

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada penelitian yang telah dilakukan terhadap 2 perusahaan sepatu yakni PT. Sepatu Bata dan PT. Primarindo Asia Infrasturcture selama periode 2019-2023. Maka dapat disimpulkan berdasarkan serangkaian hasil analisis pada bab sebelumnya yaitu bab IV dengan judul penelitian "Analisis *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return On Asset* terhadap *Financial Distress* pada PT. Sepatu Bata dan PT. Primarindo Asia Infrasturcture periode 2019-2023" adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini, *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Current Ratio*, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. *Current Ratio* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan dengan *Current Ratio* yang sehat cenderung memiliki likuiditas yang baik, sehingga dapat menghindari gagal bayar dan menjaga stabilitas keuangannya. Selain itu, tingginya *Current Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki perputaran modal kerja yang lancar dan mampu mengelola aset lancarnya dengan efektif, sehingga mengurangi risiko *financial distress*.
2. Dalam penelitian ini *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan karna semakin tinggi utang dibandingkan ekuitas, justru semakin kecil risiko kebangkrutan. Ini dapat terjadi jika perusahaan mampu mengelola utangnya dengan baik dan menginvestasikannya secara produktif. Namun, ketidaksignifikanan menunjukkan bahwa pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *financial distress* tidak cukup kuat, kemungkinan karena faktor lain seperti likuiditas dan profitabilitas lebih dominan. Dengan demikian, *Debt To*

Equity Ratio bukan satu-satunya faktor penentu financial distress, dan manajemen keuangan yang baik tetap diperlukan untuk menjaga stabilitas perusahaan.

3. Dalam penelitian ini *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan bahwa semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kondisi ini dapat terjadi ketika perusahaan berusaha meningkatkan efisiensi penggunaan asetnya, tetapi tidak diimbangi dengan pertumbuhan laba yang memadai. Selain itu, tingginya *Total Asset Turnover* yang disebabkan oleh strategi penjualan aset yang agresif atau pengurangan modal kerja dapat menjadi tanda bahwa perusahaan sedang menghadapi tekanan keuangan, bukan peningkatan kinerja yang sehat.
4. Dalam penelitian ini *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan bahwa semakin besar risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini dapat terjadi jika peningkatan *Return On Asset* bukan berasal dari pertumbuhan bisnis yang sehat, tetapi dari pengurangan aset yang berlebihan atau efisiensi biaya jangka pendek yang tidak berkelanjutan. Selain itu, jika *Return On Asset* tinggi tetapi likuiditas rendah, perusahaan mungkin tidak memiliki cukup kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan financial distress.
5. Berdasarkan analisis pada metode *Springate*, suatu perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress* jika nilai *Springate (S-Score)* di bawah 0,862. Dari hasil analisis yang dihasilkan selama periode 2019-2023, melalui nilai rata – rata yang diperoleh dari PT. Sepatu Bata memiliki *S-Score* sebesar 0,843, dan PT. Primarindo Asia Infrastructure memiliki *S-Score* sebesar 0,367, yang berarti keduanya berada di bawah ambang batas. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan mengalami *financial distress* dan berisiko mengalami kesulitan keuangan.

B. Saran

Berikut ini adalah saran yang dapat peneliti berikan untuk kedua perusahaan yakni PT. Sepatu Bata dan PT. Primarindo Asia Infrastructure serta untuk para investor berdasarkan pada hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas :

1. Perusahaan sebaiknya terus menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas agar *Current Ratio* yang tinggi tetap mencerminkan efisiensi operasional. Manajemen harus memastikan bahwa aset lancar tidak hanya besar secara nominal, tetapi juga digunakan secara produktif untuk mendukung pertumbuhan bisnis dan meningkatkan profitabilitas. Pengelolaan modal kerja yang baik, seperti pengendalian persediaan, percepatan penagihan piutang, dan optimalisasi kas, perlu dilakukan agar likuiditas tetap terjaga tanpa menghambat ekspansi usaha. Selain itu, investor dan pemangku kepentingan harus mempertimbangkan faktor lain, seperti efisiensi operasional dan tingkat profitabilitas, agar penilaian terhadap kesehatan keuangan perusahaan lebih komprehensif dan tidak hanya bergantung pada *Current Ratio*.
2. Meskipun utang yang tinggi tidak selalu berarti perusahaan dalam kondisi buruk, perusahaan tetap harus bijak dalam mengelola utangnya. Utang sebaiknya digunakan untuk investasi yang bisa menghasilkan keuntungan, bukan hanya untuk menutup biaya operasional. Investor perlu mengevaluasi bagaimana perusahaan menggunakan utangnya apakah untuk pertumbuhan bisnis atau justru untuk menutup kerugian yang berulang.
3. Perusahaan harus memastikan bahwa aset yang dimiliki benar-benar digunakan dengan maksimal. Jika penjualan meningkat tetapi tidak diikuti dengan keuntungan yang memadai, ini bisa menjadi tanda masalah keuangan. Perusahaan sebaiknya tidak mengandalkan penjualan aset untuk meningkatkan rasio ini. Investor perlu berhati-hati dalam melihat angka *Total Asset Turnover*, jangan hanya melihat

besarannya, tetapi juga memastikan bahwa efisiensi aset benar-benar menghasilkan keuntungan.

4. Perusahaan harus memastikan bahwa kenaikan *Return on Asset* berasal dari pertumbuhan bisnis yang sehat, bukan sekadar pemangkasan aset atau pengurangan biaya secara drastis yang bisa berdampak buruk dalam jangka panjang. Investor perlu mempertimbangkan apakah perusahaan bisa mempertahankan *Return on Asset* yang tinggi secara berkelanjutan atau hanya sementara akibat strategi jangka pendek.
5. Terkait Kondisi *Financial Distress* PT. Sepatu Bata dan PT. Primarindo Asia Infrastructure kedua perusahaan dalam kondisi keuangan yang kurang sehat dan berisiko mengalami kebangkrutan jika tidak segera melakukan perbaikan. Perusahaan perlu melakukan strategi pemulihan, seperti meningkatkan efisiensi, memperbaiki strategi pemasaran, dan mencari ide yang baru atau berinovasi untuk menghasilkan pendapatan. Investor sebaiknya lebih berhati-hati dalam berinvestasi di perusahaan yang memiliki skor rendah berdasarkan metode Springate, karena risikonya cukup besar. Namun, jika perusahaan menunjukkan langkah konkret untuk memperbaiki kondisi keuangannya, ini bisa menjadi peluang investasi dengan risiko yang lebih terukur.

